



Konflik Rusia-Ukraina (Sejarah, Resolusi, serta Manajemen Konflik)

Adipa Parawita^{1*}, Era Yura², Endang Andrian³, Fajar Adilah Pratama⁴,
Nasar⁵, Yusawinur Barella⁶

¹⁻⁶Universitas Tanjungpura, Indonesia

Alamat: Jl. Prof. H. Hadari Nawawi, Pontianak

E-mail: f1261221023@student.untan.ac.id¹, f1261221012@student.untan.ac.id²,
f1261221021@student.untan.ac.id³, f1261221011@student.untan.ac.id⁴, f1261221007@student.untan.ac.id⁵,
yusawinurbarella@untan.ac.id⁶

*Korespondensi penulis: f1261221023@student.untan.ac.id

Abstract. *The ongoing Russia-Ukraine conflict has become one of the most complex issues in global geopolitics, with far-reaching impacts on world security, economy and stability. This research aims to analyze the root causes of conflict, resolution efforts that have been made, as well as the effectiveness of conflict management based on historical and academic approaches. This research uses a qualitative method with a literature study approach to explore information from various credible sources. The research results show that this conflict was triggered by the long history of relations between the two countries, especially since the collapse of the Soviet Union, followed by the annexation of Crimea in 2014 and military invasion in 2022. Even though various diplomatic efforts and economic sanctions have been implemented, tensions still continue due to the incompatibility of geopolitical interests between Russia and Western countries. This study highlights the need for a multilateral approach based on international mediation to create sustainable peace. It is hoped that this article can contribute to academic understanding regarding international conflicts and strategies for resolving them.*

Keywords: *Crimean Annexation, International Conflict, NATO, Russia-Ukraine.*

Abstrak. Konflik Rusia-Ukraina yang berlangsung hingga saat ini menjadi salah satu isu paling kompleks dalam geopolitik global, dengan dampak yang luas terhadap keamanan, ekonomi, dan stabilitas dunia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis akar permasalahan konflik, upaya resolusi yang telah dilakukan, serta efektivitas manajemen konflik berdasarkan pendekatan historis dan akademis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur untuk menggali informasi dari berbagai sumber kredibel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik ini dipicu oleh sejarah panjang hubungan kedua negara, khususnya sejak keruntuhan Uni Soviet, diikuti oleh aneksasi Crimea pada 2014 dan invasi militer pada 2022. Meskipun berbagai upaya diplomasi dan sanksi ekonomi telah diterapkan, ketegangan masih berlanjut akibat ketidaksesuaian kepentingan geopolitik antara Rusia dan negara-negara Barat. Studi ini menyoroti perlunya pendekatan multilateral berbasis mediasi internasional untuk menciptakan perdamaian yang berkelanjutan. Artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pemahaman akademis terkait konflik internasional dan strategi resolusinya.

Kata Kunci: Aneksasi Crimea, Konflik Internasional, NATO, Rusia-Ukraina.

1. PENDAHULUAN

Konflik antara Rusia dan Ukraina yang berkepanjangan telah menjadi salah satu isu paling kompleks dan berbahaya dalam politik internasional saat ini, menguji struktur geopolitik global serta stabilitas di kawasan Eropa Timur. Konflik ini tidak hanya menjadi perhatian kawasan, tetapi juga menjadi isu global yang memengaruhi ekonomi, politik, dan stabilitas keamanan dunia. Dampak dari perseteruan ini, mulai dari krisis pengungsi hingga

terganggunya rantai pasokan energi, telah menimbulkan kekhawatiran luas. Perang ini juga mencerminkan ketegangan antara Barat, yang dipimpin oleh Amerika Serikat dan Uni Eropa, dengan Rusia yang semakin menunjukkan pengaruhnya sebagai kekuatan besar di kawasan. Di tengah ketidakpastian internasional, komunitas global berusaha untuk menavigasi dampak krisis ini, termasuk pengaruhnya terhadap keamanan, ekonomi, dan stabilitas global (Rimapradesi et al., 2023).

Dalam konteks sejarah, hubungan antara Rusia dan Ukraina telah lama diwarnai oleh kompleksitas politik, budaya, dan sosial yang mendalam. Ukraina yang pernah menjadi bagian dari Uni Soviet berupaya melepaskan diri dari pengaruh Rusia sejak kemerdekaannya pada tahun 1991 (Jati, 2016). Usaha Ukraina untuk lebih dekat dengan Barat, khususnya dalam merangkul integrasi dengan NATO dan Uni Eropa, menjadi pemicu ketegangan serius dengan Rusia. Rusia menganggap langkah ini sebagai ancaman langsung terhadap keamanan nasionalnya, mengingat pergeseran politik Ukraina bisa memperluas pengaruh NATO di kawasan tersebut. Tensi ini mencapai puncaknya dengan aneksasi Crimea oleh Rusia pada tahun 2014, yang menandai titik balik dalam hubungan kedua negara dan memicu konflik terbuka yang hingga kini belum terselesaikan (Ramkas Oktaviano & Fachri, 2015).

Pada 24 Februari 2022, Rusia melancarkan serangan militer besar-besaran terhadap Ukraina yang tidak hanya menargetkan wilayah perbatasan, tetapi juga menghantam kota-kota besar seperti Kiev. Dengan menggunakan rudal jarak jauh dan mengerahkan pasukan darat, serangan ini menjadi eskalasi besar yang mengejutkan dunia. Serangan ini menandai awal dari konflik berskala luas, yang kemudian memicu reaksi keras dari berbagai negara dan organisasi internasional, termasuk Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dan NATO. Dalam konteks invasi Rusia ke Ukraina yang dimulai pada 24 Februari 2022, jumlah korban jiwa bervariasi tergantung pada sumber informasi. Menurut perkiraan NATO, sekitar 7.000 hingga 15.000 tentara Rusia telah tewas. Di sisi Ukraina, Presiden Volodymyr Zelenskyy menyebutkan bahwa sekitar 1.300 prajurit Ukraina tewas dalam dua minggu pertama konflik. Selain itu, ribuan warga sipil, termasuk anak-anak, juga menjadi korban. Namun, angka-angka ini terus berkembang seiring berjalannya waktu dan perubahan situasi di lapangan. (Satura, 2022).

Tantangan utama dalam menyelesaikan konflik ini terletak pada ketidaksesuaian kepentingan geopolitik antara Rusia dan negara-negara Barat. Rusia menginginkan pengaruh dominan di kawasan bekas Soviet sebagai bagian dari strateginya untuk memperkuat keamanan regional, sedangkan Ukraina dengan dukungan negara-negara Barat berusaha menegaskan kedaulatannya dan mengamankan masa depan yang bebas dari dominasi Rusia

(Bramastya & Puspitarini, 2022). Penelitian oleh Yanuar & Muhammad (2017) Upaya diplomasi melalui berbagai pertemuan internasional, termasuk negosiasi antara pejabat tinggi Rusia dan Ukraina di bawah pengawasan Organisasi untuk Keamanan dan Kerjasama di Eropa (OSCE), sejauh ini belum mampu menciptakan solusi yang berkelanjutan. Beberapa upaya gencatan senjata yang telah disepakati justru sering kali dilanggar, menunjukkan kesulitan dalam mencapai resolusi damai yang diterima oleh kedua belah pihak.

Pendekatan manajemen konflik yang dilakukan hingga saat ini menunjukkan adanya keterbatasan dari sistem internasional dalam menangani perseteruan sebesar ini. Meskipun komunitas internasional telah mencoba berbagai metode, termasuk sanksi ekonomi dan embargo, serta bantuan militer dari negara-negara Barat untuk mempertahankan kedaulatan Ukraina, situasi di lapangan terus mengalami eskalasi (Zulfa et al., 2022). Pada titik ini, efektivitas sanksi ekonomi dalam menekan Rusia untuk menghentikan serangan masih menjadi perdebatan, terutama karena Rusia memiliki cadangan energi yang dapat menjadi alat tawar dalam merespons tekanan dari negara-negara Eropa. Selain itu, penyebaran propaganda dan manipulasi informasi menjadi salah satu kendala dalam mengelola krisis ini, mengingat masing-masing pihak berupaya membentuk narasi yang mendukung agenda mereka (Khaliq, 2023).

Berdasarkan perspektif sejarah dan studi resolusi konflik, penting untuk memahami pendekatan yang efektif dalam menciptakan perdamaian yang berkelanjutan bagi kedua negara. Beberapa pendekatan resolusi yang potensial meliputi mediasi oleh pihak ketiga yang netral dan pendekatan berbasis multilateral untuk mengurangi konflik. Beberapa pengamat menilai bahwa keterlibatan organisasi internasional seperti PBB dan Uni Eropa masih relevan dalam upaya membentuk solusi jangka panjang, dengan syarat semua pihak yang terlibat bersedia bekerja sama secara aktif dan menghormati perjanjian yang dicapai. Oleh karena itu, artikel ini menyoroti berbagai pendekatan manajemen konflik yang dapat diterapkan, mulai dari pendekatan diplomasi hingga intervensi yang lebih formal dalam kerangka kerja organisasi internasional.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali akar permasalahan konflik Rusia-Ukraina dengan meninjau faktor-faktor historis yang memicu ketegangan, menganalisis berbagai upaya resolusi yang telah dilakukan, serta mengevaluasi efektivitas manajemen konflik dari sudut pandang akademis dan praktis. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh wawasan yang lebih mendalam terkait bagaimana konflik ini berkembang dan potensi solusi yang mungkin ditempuh. Dengan fokus pada aspek sejarah, resolusi, dan manajemen konflik, artikel ini akan memberikan kontribusi yang penting bagi literatur akademis terkait konflik

internasional serta membuka jalan bagi studi lebih lanjut yang dapat membantu membentuk kebijakan yang lebih efektif dalam menangani konflik serupa di masa depan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara mendalam dan memahami konteks permasalahan secara deskriptif. Penelitian ini tidak berfokus pada angka atau statistik, melainkan lebih kepada pemahaman terhadap aspek-aspek sosial, historis, dan politis yang terkait dengan konflik Rusia-Ukraina.

Dalam metode studi literatur, data dikumpulkan melalui penelaahan terhadap berbagai sumber tertulis, seperti buku, artikel ilmiah, laporan penelitian, dokumen kebijakan, serta laporan lembaga internasional yang relevan dengan topik penelitian (Nasution, 2019). Metode ini sangat cocok untuk penelitian kualitatif karena memungkinkan peneliti untuk memanfaatkan berbagai perspektif dan teori yang ada dalam literatur. Dengan demikian, peneliti dapat memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai latar belakang, perkembangan, serta upaya resolusi dan manajemen konflik.

Menurut Sugiyono (2018), metode studi literatur dalam pendekatan kualitatif dilakukan untuk mendapatkan landasan teoritis dan konseptual yang kuat, yang nantinya akan digunakan sebagai dasar dalam analisis. Proses penelitian dimulai dengan mencari, memilih, dan menganalisis literatur yang kredibel dan relevan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan. Data dari literatur yang dikumpulkan kemudian dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi pola, tema, dan kategori yang relevan, sehingga penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang mendalam serta kontribusi terhadap kajian mengenai konflik internasional, khususnya konflik Rusia-Ukraina. Penelitian ini menggunakan 23 referensi relevan, 2 referensi dari buku dan 21 referensi dari artikel relevan dengan penelitian yang dibahas.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Konflik Rusia-Ukraina

1) Latar Belakang Sejarah

Konflik antara Rusia dan Ukraina memiliki akar sejarah yang dalam, dimulai dari era Uni Soviet, di mana Ukraina merupakan bagian integral dari negara tersebut. Pada saat Soviet runtuh pada 1991, Ukraina memperoleh kemerdekaannya, namun hubungan dengan Rusia tetap erat karena kedekatan historis dan budaya (Syahbuddin

& Haryati, 2022). Namun, pasca-kemerdekaan, Ukraina mulai mencari jalur politik dan ekonomi yang lebih terhubung dengan Barat, yang menciptakan ketegangan dengan Rusia. Hal ini menambah lapisan kompleks dalam hubungan mereka, di mana Rusia merasa terancam oleh usaha Ukraina untuk menjalin hubungan dengan Uni Eropa dan NATO (Pah et al., 2023).

2) Aneksasi Crimea (2014)

Salah satu peristiwa yang paling penting dalam konflik ini adalah aneksasi Crimea oleh Rusia pada tahun 2014. Crimea, yang sebelumnya merupakan wilayah Ukraina, diduduki oleh Rusia setelah protes pro-Barat menggulingkan pemerintahan Ukraina yang pro-Rusia. Tindakan ini memperburuk hubungan kedua negara, serta menambah ketegangan internasional, karena komunitas internasional, terutama negara-negara Barat, mengutuk tindakan Rusia dan menyebutnya sebagai pelanggaran hukum internasional. Hal ini memicu sanksi ekonomi terhadap Rusia dan menjadi titik balik dalam ketegangan militer antara Rusia dan Ukraina (Gunadi, 2015).

3) Perang Donbas (2014-sekarang)

Sejak aneksasi Crimea, wilayah Donbas di Ukraina timur menjadi pusat ketegangan antara Ukraina dan kelompok separatis pro-Rusia. Perang Donbas, yang dimulai pada 2014, semakin berkembang dengan dukungan militer dari Rusia kepada separatis di kawasan tersebut. Konflik ini terus berlarut-larut, meskipun terdapat beberapa upaya gencatan senjata dan diplomasi. Penyulut utama konflik ini adalah ketidaksetujuan terhadap ekspansi NATO, serta perbedaan orientasi politik antara Ukraina yang cenderung berafiliasi dengan Barat dan Rusia yang ingin mempertahankan pengaruhnya di kawasan tersebut (Hamida et al., 2022).

Dinamika Internasional dalam Konflik

1) Peran NATO dan Barat

NATO dan negara-negara Barat, termasuk Amerika Serikat dan Uni Eropa, memainkan peran yang sangat signifikan dalam konflik ini. Sejak awal ketegangan, negara-negara Barat memberikan dukungan militer dan ekonomi kepada Ukraina, yang semakin memperburuk ketegangan dengan Rusia. Rusia menganggap perluasan NATO ke timur, dengan kemungkinan keanggotaan Ukraina, sebagai ancaman langsung terhadap keamanan nasionalnya. Hal ini menyebabkan ketegangan geopolitik yang melibatkan kekuatan besar dan memperburuk ketidakpercayaan antara kedua pihak (Islami & Ilmih, 2024).

2) Sanksi Ekonomi terhadap Rusia

Sebagai respons terhadap aneksasi Crimea dan agresi militer Rusia lainnya, negara-negara Barat memberlakukan sanksi ekonomi yang ketat terhadap Rusia. Sanksi ini mencakup pembatasan perdagangan, pembekuan aset, dan pembatasan terhadap sektor-sektor ekonomi vital seperti energi dan teknologi. Sanksi ini bertujuan untuk menekan Rusia agar menghentikan tindakannya, namun dampaknya terhadap ekonomi Rusia cukup signifikan. Meskipun ada klaim bahwa sanksi ini memperburuk ekonomi Rusia, negara tersebut telah berhasil mengadaptasi diri dengan memperkuat hubungan dengan negara-negara non-Barat dan memperluas cadangan energi mereka (Zulfa et al., 2022).

3) Peran Organisasi Internasional

Organisasi internasional seperti Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dan Organisasi untuk Keamanan dan Kerjasama di Eropa (OSCE) berperan dalam upaya mediasi konflik ini. Namun, meskipun terdapat banyak upaya diplomatik dan mediasi internasional, pencapaian solusi damai terbukti sangat sulit. Keberhasilan upaya mediasi seringkali terhambat oleh veto dari negara-negara besar, serta ketidakmampuan dalam mengimplementasikan gencatan senjata yang efektif. Konflik ini juga mencerminkan batasan kapasitas organisasi internasional dalam menangani konflik besar yang melibatkan kekuatan besar dengan kepentingan yang bertentangan (Mubin & Adha, 2022).

Perkembangan Konflik Rusia-Ukraina pada 2022

1) Invasi Rusia ke Ukraina (2022)

Dalam penelitian Alifiobono dkk (2023) Pada 24 Februari 2022, Rusia melancarkan serangan militer besar-besaran terhadap Ukraina yang menandai eskalasi terbesar dalam konflik ini. Tujuan utama Rusia adalah mengendalikan wilayah besar Ukraina dan menggulingkan pemerintahan yang pro-Barat di Kyiv. Invasi ini mengejutkan dunia dan memicu reaksi keras dari negara-negara Barat, yang segera memberlakukan sanksi lebih lanjut dan memberikan bantuan militer kepada Ukraina. Serangan ini juga menandakan pergeseran besar dalam geopolitik Eropa dan hubungan internasional, serta memperburuk ketegangan militer di kawasan tersebut.

2) Peran Militer dan Strategi Konflik

Konflik ini menjadi perang skala besar yang melibatkan penggunaan kekuatan militer secara signifikan oleh Rusia. Dengan melibatkan pasukan darat dan serangan

udara, Rusia mencoba menguasai wilayah Ukraina dengan tujuan untuk meruntuhkan pemerintahan Kyiv. Namun, Ukraina berhasil bertahan dengan dukungan dari negara-negara Barat yang menyediakan senjata canggih, bantuan ekonomi, dan pelatihan militer. Ketegangan ini mencerminkan pertempuran antara dua kekuatan besar, dengan Ukraina berusaha mempertahankan kedaulatannya, sementara Rusia berusaha untuk memperluas pengaruhnya di kawasan tersebut (Riyanto, 2024).

3) Pengaruh Ekonomi Global

Penelitian oleh Yudianto dkk (2023) memaparkan, invasi Rusia terhadap Ukraina menimbulkan dampak signifikan pada ekonomi global, terutama dalam sektor energi dan pangan. Sebagai pemasok utama gas alam, minyak, serta gandum, Rusia dan Ukraina memiliki peran vital dalam rantai pasokan dunia. Konflik ini menyebabkan gangguan pasokan yang serius, sehingga banyak negara, terutama di Eropa, terpaksa mencari alternatif pasokan energi. Hal ini menyebabkan lonjakan harga energi, yang pada gilirannya berdampak pada biaya produksi dan distribusi barang. Kenaikan harga energi turut memicu inflasi yang lebih tinggi, sehingga memperburuk ketidakpastian ekonomi global.

Selain itu, perang ini turut menyebabkan ketegangan dalam pasokan pangan dunia. Ukraina, yang dikenal sebagai salah satu penghasil utama gandum, jagung, dan minyak biji bunga matahari, mengalami gangguan produksi dan distribusi akibat konflik yang berlangsung. Lonjakan harga pangan, terutama gandum dan komoditas terkait, memengaruhi negara-negara berkembang yang sangat bergantung pada impor bahan pangan ini. Ketidakpastian ekonomi yang timbul dari perang ini semakin memperburuk ketahanan pangan global, dengan negara-negara miskin dan berkembang yang paling terdampak oleh kenaikan harga barang-barang kebutuhan pokok.

Dampak Sosial dan Kemanusiaan

1) Krisis Pengungsi

Konflik Rusia-Ukraina telah menyebabkan krisis kemanusiaan yang besar, dengan lebih dari jutaan orang Ukraina terpaksa mengungsi ke negara-negara Eropa. Proses evakuasi ini membawa tantangan besar bagi negara-negara penerima, yang harus menyediakan perlindungan, bantuan sosial, dan dukungan untuk integrasi pengungsi. Pengungsi Ukraina tersebar di berbagai negara, dengan Polandia, Jerman, dan negara-negara Eropa Timur lainnya menjadi tujuan utama. Meskipun negara-

negara ini memberikan bantuan, beban ekonomi dan sosial yang ditimbulkan sangat besar, dan banyak pengungsi menghadapi kesulitan dalam mengakses layanan dasar.

Seperti penelitian yang dilakukan oleh Permata Harahap dkk (2023) menyatakan bahwa Pada tanggal 25 Maret 2022, lebih dari 10 juta warga Ukraina telah meninggalkan tempat tinggalnya untuk mengungsi ke tempat yang lebih aman, di mana lebih dari 6,5 juta orang mengungsi di kamp-kamp pengungsian di Ukraina, sementara 3,7 juta warga Ukraina telah meninggalkan negara tersebut. Negara-negara yang menerima pengungsi Ukraina umumnya menyediakan berbagai bentuk bantuan sosial, termasuk bantuan kemanusiaan seperti makanan, air bersih, dan kebutuhan dasar lainnya; tempat tinggal sementara di pusat pengungsian atau akomodasi yang disewa; serta bantuan keuangan langsung untuk membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selain itu, pengungsi sering diberikan akses ke layanan kesehatan, termasuk perawatan medis dan psikologis, dan anak-anak pengungsi diizinkan untuk bersekolah di negara penerima dengan dukungan program untuk membantu mereka beradaptasi. Beberapa organisasi non-pemerintah dan lembaga pemerintah juga memberikan bantuan hukum untuk membantu pengungsi memahami hak-hak mereka.

2) Kehilangan Jiwa, Kerusakan Infrastruktur dan Kondisi Kemanusiaan yang Memprihatinkan

Konflik ini telah menyebabkan ribuan korban jiwa, baik dari kalangan militer maupun warga sipil. Infrastruktur penting di Ukraina, seperti rumah, sekolah, rumah sakit, dan fasilitas publik lainnya, telah hancur akibat serangan udara dan pertempuran darat. Kerusakan ini menambah penderitaan rakyat Ukraina, yang harus berjuang untuk bertahan hidup di tengah situasi perang. Selain itu, konflik ini menyebabkan kerusakan psikologis yang mendalam bagi banyak individu, terutama bagi anak-anak yang hidup dalam kondisi ketidakpastian dan ketakutan.

Selain kerugian fisik dan material, perang ini juga telah memperburuk kondisi kemanusiaan di wilayah yang terpengaruh, dengan meningkatnya kebutuhan akan bantuan medis, makanan, dan tempat tinggal. Organisasi internasional seperti PBB dan Palang Merah berupaya untuk memberikan bantuan, namun akses ke daerah-daerah yang dilanda perang sering kali terhambat oleh pertempuran. Banyak daerah yang mengalami kelangkaan pasokan medis dan kebutuhan dasar lainnya, memperburuk kondisi hidup para pengungsi dan warga sipil yang terjebak di zona konflik (Husra, 2024).

3) Upaya Resolusi Konflik

Upaya diplomasi dan mediasi internasional untuk menyelesaikan konflik ini terus berlanjut, meskipun menghadapi banyak kesulitan. Beberapa pertemuan perundingan damai yang difasilitasi oleh pihak ketiga sering kali gagal karena ketidakpercayaan yang mendalam antara kedua belah pihak, serta perbedaan tujuan politik yang tidak dapat dijembatani. Meski PBB dan OSCE berusaha untuk mengimplementasikan gencatan senjata, keterbatasan mereka dalam memaksa implementasi dan peran veto negara-negara besar membuat solusi damai sulit dicapai. Hal ini menunjukkan bahwa resolusi konflik membutuhkan pendekatan yang lebih inklusif dan keterlibatan lebih banyak pihak internasional (Akbar et al., 2023).

Penelitian oleh Willems & Yustitiantingtyas (2022) memaparkan upaya resolusi konflik antara Rusia dan Ukraina, seperti yang dijelaskan dalam dokumen tersebut, melibatkan beberapa langkah penting yang diambil oleh Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dan komunitas internasional. Salah satu langkah utama adalah penjatuhan sanksi ekonomi terhadap Rusia oleh negara-negara seperti Amerika Serikat, Uni Eropa, dan Inggris, sebagai respons terhadap invasi yang terjadi. Selain itu, PBB mengeluarkan resolusi yang disetujui oleh 141 negara, meminta Rusia untuk segera menghentikan agresi, meskipun Rusia menolak untuk mematuhi resolusi tersebut. PBB juga mengadakan rapat umum darurat yang melibatkan semua negara anggota untuk mencari solusi bersama. Dalam konteks hukum, International Criminal Court (ICC) mulai melakukan penyelidikan atas dugaan kejahatan perang yang dilakukan oleh Rusia, mengumpulkan bukti-bukti dari negara-negara terkait. Upaya diplomasi preventif juga dilakukan oleh PBB dan negara-negara anggota untuk mencegah eskalasi lebih lanjut. Selain itu, berdasarkan Konvensi Jenewa, perhatian diberikan pada perlindungan warga sipil yang tidak terlibat dalam permusuhan. Meskipun banyak inisiatif telah diambil untuk menyelesaikan konflik, tantangan dalam implementasinya tetap signifikan, terutama dengan sikap Rusia yang terus agresif.

4) Manajemen Konflik dan Strategi Kedua Pihak

Kedua pihak, Rusia dan Ukraina, mengadopsi strategi yang sangat berbeda dalam menghadapi konflik ini. Rusia mengandalkan kekuatan militer besar, dengan taktik seperti propaganda dan disinformasi untuk membentuk narasi yang mendukung tujuannya di arena internasional. Di sisi lain, Ukraina memilih strategi bertahan, dengan harapan memperoleh dukungan internasional berupa bantuan militer dan

ekonomi untuk mempertahankan kedaulatannya dan menghadapi serangan militer Rusia. Manajemen konflik internasional perlu melibatkan pendekatan multilateral yang lebih komprehensif dan inklusif agar dapat menciptakan solusi yang adil dan berkelanjutan (Akbar et al., 2023).

Peran Masyarakat Internasional dalam Menyelesaikan Konflik

Peran masyarakat internasional dalam penyelesaian konflik Rusia-Ukraina tidak dapat diabaikan, terutama dalam mengupayakan solusi diplomatik yang berkelanjutan. Negara-negara besar dan organisasi internasional, seperti PBB, Uni Eropa, dan OSCE, perlu memperkuat kerjasama untuk mendorong dialog antara kedua pihak yang berseteru. Melalui diplomasi aktif dan negosiasi multilateral, tekanan politik dan ekonomi dapat diarahkan secara strategis untuk memastikan pihak-pihak yang terlibat bersedia mencapai kesepakatan damai. Selain itu, pemberian jaminan keamanan kepada Ukraina, serta pembentukan mekanisme pemantauan gencatan senjata, menjadi langkah penting dalam menciptakan stabilitas sementara yang dapat menjadi landasan bagi perdamaian jangka panjang (Saryono et al., 2022).

Di luar upaya diplomasi, masyarakat internasional juga memiliki tanggung jawab besar dalam menangani dampak kemanusiaan yang ditimbulkan oleh konflik ini. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pasorong dkk., (2023) menyatakan dukungan berupa bantuan kemanusiaan, rehabilitasi infrastruktur, dan reintegrasi pengungsi ke masyarakat perlu diberikan secara berkelanjutan. Rekonstruksi pasca-perang tidak hanya menjadi upaya memulihkan kehidupan sosial dan ekonomi di kawasan yang terdampak, tetapi juga mencegah konflik laten yang dapat muncul akibat ketidakadilan sosial atau ketimpangan pascaperang. Dengan koordinasi yang efektif, bantuan internasional dapat mengurangi risiko eskalasi lanjutan dan membantu menciptakan fondasi bagi hubungan bilateral yang lebih stabil antara Rusia dan Ukraina di masa depan.

Implikasi Keamanan Global

Konflik Rusia-Ukraina tidak hanya berdampak pada kawasan Eropa Timur, tetapi juga memiliki implikasi luas terhadap stabilitas dan keamanan global. Ketegangan ini mendorong peningkatan anggaran pertahanan di banyak negara, terutama anggota NATO, sebagai respons terhadap ancaman yang semakin nyata di perbatasan Eropa. Perubahan ini menciptakan perlombaan senjata baru yang dapat memperburuk ketidakstabilan regional, dengan meningkatnya kehadiran militer dan latihan berskala besar di sepanjang perbatasan Rusia. Di

sisi lain, konflik ini juga memicu diskusi global mengenai pentingnya memperkuat institusi multilateral seperti PBB dan OSCE untuk mencegah eskalasi konflik bersenjata dan mengedepankan diplomasi (Hutabarat, 2022).

Dampak konflik terhadap keamanan global juga terlihat dari meningkatnya ketidakpastian di sektor ekonomi dan energi internasional. Negara-negara yang bergantung pada impor energi dari Rusia menghadapi dilema geopolitik yang kompleks, memaksa mereka mencari alternatif pasokan untuk mengurangi ketergantungan. Hal ini tidak hanya memengaruhi stabilitas pasar energi global, tetapi juga memperparah ketegangan antara blok-blok ekonomi besar. Lebih jauh, konflik ini menjadi pembelajaran penting bagi komunitas internasional dalam menyusun kebijakan keamanan yang lebih inklusif dan tanggap terhadap ancaman lintas negara. Untuk mencegah konflik serupa, perlu ada penguatan sistem peringatan dini dan koordinasi internasional yang lebih efektif dalam menyelesaikan sengketa geopolitik sebelum berkembang menjadi krisis besar.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan Umum

Konflik Rusia-Ukraina mencerminkan dinamika kompleks dalam hubungan geopolitik global yang berakar pada sejarah panjang hubungan kedua negara sejak era Uni Soviet. Setelah Ukraina meraih kemerdekaan pada tahun 1991, ketegangan meningkat karena pergeseran politik Ukraina ke arah integrasi dengan Barat, yang dipersepsikan Rusia sebagai ancaman terhadap keamanan nasionalnya. Aneksasi Crimea pada 2014 dan konflik berkelanjutan di Donbas menjadi titik balik signifikan dalam eskalasi konflik ini. Invasi Rusia pada 2022 menunjukkan skala baru perseteruan yang melibatkan strategi militer, ekonomi, dan propaganda informasi, serta menarik perhatian komunitas internasional terhadap ketegangan di kawasan tersebut.

Upaya resolusi konflik telah dilakukan melalui mediasi internasional dan sanksi ekonomi yang ketat dari negara-negara Barat, tetapi hasilnya masih jauh dari harapan. Diplomasi yang melibatkan berbagai organisasi internasional, seperti PBB dan OSCE, sering terkendala oleh ketidaksesuaian kepentingan antara pihak-pihak yang terlibat. Di sisi lain, sanksi ekonomi terhadap Rusia memunculkan dilema, karena meskipun menekan perekonomian Rusia, langkah ini juga berdampak pada stabilitas ekonomi global, khususnya di sektor energi. Konflik ini menyoroti keterbatasan pendekatan unilateral atau bilateral dalam menyelesaikan perseteruan geopolitik yang kompleks.

Manajemen konflik yang berkelanjutan membutuhkan pendekatan multilateral berbasis kerja sama internasional, termasuk upaya mediasi oleh pihak ketiga yang netral. Hal ini juga memerlukan komitmen dari semua pihak untuk menghormati hukum internasional dan mengedepankan dialog dibandingkan kekuatan militer. Penguatan mekanisme diplomasi, reformasi sistem manajemen konflik global, dan penghormatan terhadap kedaulatan negara menjadi kunci untuk menciptakan solusi jangka panjang. Studi ini memberikan wawasan tentang pentingnya peran organisasi internasional dan pendekatan terintegrasi dalam menciptakan perdamaian yang berkelanjutan di tengah konflik yang melibatkan berbagai kepentingan global.

Simpulan Khusus

Konflik Rusia-Ukraina merupakan manifestasi dari ketegangan geopolitik yang berakar pada sejarah panjang hubungan kedua negara. Keruntuhan Uni Soviet pada tahun 1991 menciptakan dinamika baru, di mana Ukraina berupaya membangun kedaulatan politik dan ekonomi dengan orientasi pro-Barat. Upaya ini bertentangan dengan kepentingan strategis Rusia, yang memandang ekspansi NATO ke wilayah bekas Uni Soviet sebagai ancaman langsung terhadap keamanan nasionalnya. Aneksasi Crimea pada 2014 dan eskalasi konflik menjadi invasi militer pada 2022 memperburuk ketegangan, mencerminkan tidak hanya perbedaan politik tetapi juga rivalitas besar antara Rusia dan Barat.

Dalam upaya resolusi konflik, berbagai pendekatan telah dilakukan, termasuk sanksi ekonomi oleh negara-negara Barat, mediasi oleh organisasi internasional seperti OSCE dan PBB, serta dukungan militer kepada Ukraina. Namun, keberhasilan upaya tersebut terbatas karena adanya perbedaan fundamental dalam kepentingan geopolitik dan politik di antara pihak-pihak yang terlibat. Gencatan senjata sering kali dilanggar, sementara solusi diplomatik yang berkelanjutan sulit dicapai tanpa komitmen yang kuat dari semua pihak untuk mengesampingkan agenda unilateral.

Manajemen konflik ini menunjukkan bahwa sistem internasional menghadapi tantangan besar dalam mengatasi perseteruan berskala besar seperti konflik Rusia-Ukraina. Pendekatan multilateral berbasis mediasi yang melibatkan pihak ketiga yang netral menjadi salah satu jalan potensial untuk mengurangi eskalasi. Selain itu, diperlukan upaya konsisten dalam membangun dialog yang inklusif serta menghormati kedaulatan negara-negara yang terlibat. Pelajaran dari konflik ini menunjukkan perlunya strategi jangka panjang yang tidak hanya berorientasi pada penghentian konflik, tetapi juga menciptakan stabilitas yang berkelanjutan di kawasan Eropa Timur dan dunia.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, penting bagi komunitas internasional, termasuk organisasi seperti Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), Organisasi untuk Keamanan dan Kerjasama di Eropa (OSCE), dan NATO, untuk meningkatkan peran mereka dalam mediasi konflik Rusia-Ukraina. Salah satu pendekatan yang direkomendasikan adalah membentuk mekanisme dialog multilateral yang melibatkan pihak-pihak netral sebagai mediator untuk memastikan proses negosiasi yang transparan dan adil. Upaya ini dapat diperkuat dengan memperluas keterlibatan negara-negara di luar blok Barat dan Rusia, seperti negara-negara berkembang, guna menciptakan keseimbangan dalam pengambilan keputusan. Selain itu, strategi penyelesaian yang berfokus pada pembangunan kembali wilayah yang terdampak konflik, serta penguatan kerjasama ekonomi antara Rusia dan Ukraina, dapat menjadi langkah awal untuk membangun kepercayaan kedua belah pihak.

Selain pendekatan diplomatik, penelitian ini juga menyarankan pentingnya mendorong upaya pendidikan perdamaian di kawasan yang terlibat konflik. Pendidikan ini bertujuan untuk mengurangi sentimen nasionalisme ekstrem yang menjadi salah satu faktor pemicu konflik. Akademisi dan praktisi kebijakan juga perlu menjalin kerjasama erat untuk mengembangkan model resolusi konflik yang adaptif terhadap dinamika geopolitik saat ini. Studi lebih lanjut diperlukan untuk menggali efektivitas langkah-langkah yang telah diambil, terutama dalam konteks sanksi ekonomi dan bantuan kemanusiaan. Dengan demikian, penelitian di masa depan dapat memberikan rekomendasi yang lebih spesifik dalam mendukung perdamaian jangka panjang antara Rusia dan Ukraina.

REFERENSI

- Akbar, M. Y., Andika, T., & Waryenti, D. (2023). Penggunaan kekuatan militer oleh Rusia terhadap Ukraina berdasarkan hukum internasional. *Jurnal Ilmiah Kutei*, 22(1), 77–92. <https://doi.org/10.33369/jkutei.v22i1.27544>
- Alifiobono, A., Anam, S., & Sabilla, K. R. (2023). Analisis kebijakan pemberian bantuan militer Amerika Serikat kepada Ukraina selama masa invasi Rusia 2022. *Indonesian Journal of Peace and Security Studies (IJPSS)*, 5(2), 44–68. <https://doi.org/10.29303/ijpss.v5i2.135>
- Bramastya, R. B., & Puspitarini, R. C. (2022). Geopolitik Ukraina terhadap Rusia dan Uni Eropa. *Sospoli Institute*, 2(2), 94–102. <http://jisip.org/index.php/jsp/article/view/63>
- Gunadi, M. C. (2015). Upaya Ukraina menghadapi Rusia atas aneksasi semenanjung Crimea tahun 2014. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Riau*, 2(2), 1–16. <http://www.voaindonesia.com/content/Crimea->

- Hamida, A., Lewoema, G. A. O., Mauza, A. V. A., & Pratiwi, T. S. (2022). Analisis kampanye donasi organisasi Come Back Alive dalam upaya memproduksi keamanan di perang Rusia-Ukraina tahun 2022. *Indonesian Journal of Peace and Security Studies (IJPSS)*, 4(2), 1–15. <https://doi.org/10.29303/ijps.v4i2.104>
- Husra, Z. A. (2024). Analisis kegagalan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dalam menegakkan norma responsibility to protect (R2P) di Ukraina. *Siyar Journal: Jurnal Prodi Hubungan Internasional*, 4(2), 165–181. <https://doi.org/10.14203/jpp.v11i2.199>
- Hutabarat, G. F. I. (2022). Arah kebijakan luar negeri Indonesia pasca perang Rusia-Ukraina berdasarkan perspektif national interest. *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 3(3), 154. <https://doi.org/10.36722/jaiss.v3i3.1323>
- Islami, R., & Ilmih, A. A. (2024). Konflik Rusia-Ukraina: Implikasi pelanggaran hak asasi manusia dan intervensi internasional. *Jurnal Hukum Dan Kewarganegaraan*, 5(8), 61–70. <https://doi.org/10.3783/causa.v2i9.2461>
- Jati, W. R. (2016). Globalisasi dan kemiskinan desa: Analisa struktur ekonomi politik pedesaan. *Jurnal Penelitian Politik*, 11(2), 10. <https://doi.org/10.19803/pir.v8i1.9>
- Khaliq, I. (2023). Propaganda konflik Rusia-Ukraina dalam pembingkaiannya Sindonews Instagram terhadap warganet Indonesia. *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam*, 8(1), 1–19. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/74595>
- Mubin, S., & Adha, M. (2022). Upaya Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) sebagai organisasi internasional dalam menengahi konflik Rusia dan Ukraina pada tahun 2022. *Jurnal Pena Wimaya*, 2(2), 65. <https://doi.org/10.31315/jpw.v2i2.7607>
- Nasution, A. F. (2019). Metode penelitian kualitatif. *Harfa Creative*, 11(1). <http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y>
- Pah, I. I., Fretes, C. H. J. De, & Seba, R. O. C. (2023). Analisis segitiga Lederach kegagalan perjanjian Minsk dalam pembangunan perdamaian antara Rusia-Ukraina dalam konflik Kiev 2014–2022. *Journal of Social Science Research*, 3(2), 4581–4592. <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/index>
- Pasorong, R., Sondakh, D., & Karisoh, F. (2023). Implementasi hukum humaniter dalam konflik bersenjata antara Rusia dan Ukraina. *Lex Privatum*, 11(4), 1–15. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/lexprivatum/article/view/47934>
- Permata Harahap, P. A., Zahra Siagian, S., Chyta Simanullang, S., Grace Daily, V., Indriani Lubis, Y., & Yolanda Simbolon, Y. (2023). Peran PBB dalam penyelesaian konflik Rusia dengan Ukraina. *Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah*, 1(6), 321–329. <https://doi.org/10.59059/mutiara.v1i6.643>
- Ramkas Oktaviano, D., & Fachri, Y. (2015). Kepentingan Rusia me-anneksasi semenanjung Krimea tahun 2014. *Jurnal Transnasional*, 7(1), 1902–1908. <https://doi.org/10.24246/alethea.vol5.no1.p73-90>
- Rimapradesi, Y., Rasyid, F. Al, & Widyadanac, R. I. (2023). Islam dalam aktualisasi peran G20 dalam mitigasi krisis moneter di Indonesia sebagai salah satu konsekuensi dari

- konflik Rusia-Ukraina. *Jurnal PIR Power in International Relations*, 8(1), 96–106. <https://doi.org/10.22303/pir.v8i1.9>
- Riyanto, S. (2024). Faktor-faktor penyebab kegagalan invasi Rusia atas Ukraina. *Jurnal Dinamika Global*, 9(1), 41–58. <https://doi.org/10.36859/jdg.v9i1.2264>
- Saryono, S., Fajarianti, A., Kurniawati, L. D., Akbariah, A. A., Jabar, I. A., & Yulyanti, F. (2022). Sikap politik dan hukum internasional Indonesia terkait penyerangan Rusia ke Ukraina. *Jurnal Citizenship Virtues*, 2(2), 386–397. <https://doi.org/10.37640/jcv.v2i2.1529>
- Satura, G. A. (2022). Pertanggungjawaban Rusia atas invasi terhadap Ukraina. *Jurnal Ilmu Hukum: ALETHEA*, 5(1), 73–90. <https://doi.org/10.24246/alethea.vol5.no1.p73-90>
- Syahbuddin, & Haryati, T. (2022). Kompleksitas konflik Ukraina-Rusia. *Jurnal Pendidikan IPS*, 12(1), 39–48. <https://doi.org/10.37630/jpi>
- Willems, B. M. R. W., & Yustitianiingtyas, L. (2022). Peran Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa-Bangsa dalam penyelesaian invasi Rusia atas Ukraina tahun 2022. *Academos: Jurnal Hukum & Tatanan Sosial*, 1(2), 49–62. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/lexprivatum/article/view/47934>
- Yanuar, M. D., & Muhammad, A. (2017). Upaya Organization for Security and Co-Operation in Europe dalam menangani konflik di Ukraina Timur. *Journal International Dan Diplomacy USNI*, 3(1), 1689–1699. <https://jurnalhiusni.org/index.php/idu/oai>
- Yudianto, Y., Supriyadi, D., & Kosasih, K. (2023). Dampak perselisihan Ukraina-Rusia 2022 terhadap perekonomian, inflasi, perdagangan internasional di Asia Tenggara. *Coopetition: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 14(2), 293–306. <https://doi.org/10.32670/coopetition.v14i2.3347>
- Zulfa, K. K., Arisanto, P. T., & Mahadana, K. R. (2022). Analisis sanksi ekonomi terhadap Rusia atas invansinya di Ukraina 2022. *Transformasi Global*, 9(2), 149–162. <https://doi.org/10.21776/ub.jtg.009.02.6>